

BAB IV
ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM SYAIR TANPO WATON KARYA
K.H. MOHAMMAD NIZAM AS-SHOFA

A. Analisis Syair Tanpo Waton Karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa

Syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa akan diberikan pemaknaan sesuai dengan analisis yang digunakan. Peneliti dalam menganalisis akan merujuk kepada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Untuk mendeskripsikan pesan dakwah ini, peneliti akan mengkategorikan pesan dakwah tersebut ke dalam tiga aspek yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Tentunya dalam memahami isi atau pesan dakwah yang terkandung dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa perlu dilakukan langkah-langkah penafsiran yang sesuai dengan metode analisis yang digunakan, yaitu struktural genetik.

Syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa ini terdiri dari enam belas bait, dimana tiga bait berbaha Arab dan tiga belas bait berbahasa Jawa. Dari keenam belas bait tersebut, hanya tiga belas bait berbahasa jawa yang akan peneliti analisis. Berikut paparan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural genetik,

1. Faktor genetik

Faktor genetik melihat bagaimana makna dalam syair berdasarkan latar belakang penciptaannya dan pemikiran dari penyair. Berikut pemaknaan syair Tanpo Waton berdasarkan sudut pandang K.H. Mohammad Nizam As-Shofa. Pemaknaan ini dikutip dari video wawancara K.H. Mohammad Nizam As-Shofa dalam acara "*Sudut Pandang*" di TV9 yang peneliti ambil dari youtube.

Bait ke-1

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo petungan

Bait pertama dimualai dengan pujian syukur terhadap Allah SWT, itulah yang menjadi dasar penciptaan syair Tanpo Waton. Karena segala sesuatu hal penting yang dimulai tanpa pujian kepada Allah SWT, maka akan terputus dari rahmat Allah dan tidak mempunyai nilai. Sudah merupakan keharusan bagi seseorang memberikan pujian syukur kepada Allah atas nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan.

Bait ke-2

Duh bolo konco priyo wanito

Ojo mung ngaji syare'at bloko

Gur pinter ndongeng nulis lan moco

Tembe burine bakal sangsoro

Bait ini merupakan peringatan yang tegas bahwa syari'at harus dibarengi juga dengan tasawuf. Karena jika syari'at tanpa tasawuf akan berakibat tidak baik. Fenomena yang terjadi saat ini adalah orang yang hanya bersyari'at tanpa bertasawuf menurut syair ini digambarkan sebagai orang yang hanya pandai menulis dan berbicara saja. Maka orang tersebut sudah masuk dalam kategori munafik, karena tidak ada persesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

Bait ke-3

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe gak digatekke

Yen iseh kotor ati akale

Bait ini menjadi penjelasan lanjut dari bait sebelumnya. Bahwasanya banyak yang mengetahui dan hafal dengan baik dasar-dasar agama Islam yang berupa Al-Qur'an dan Hadits, namun tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Mereka merasa bahwa mereka lebih baik dari orang lain karena pengetahuan yang mereka miliki mengenai ajaran agama Islam. Mereka menyalahkan dan

menganggap orang lain kafir tanpa melihat kesalahan dan kekurangan diri mereka sendiri.

Bait ke-4

*Gampang kabujuk nafsu angkoro
Ing pepahese gebyare ndunyo
Iri lan meri sugihe tonggo
Mulo atine peteng lan nisto*

Bait tersebut menjelaskan bahwa selain syari'at, jika seseorang belum zuhud maka dapat berakibat mudah terbujuk oleh dunia dan seisinya. Maka akan tumbuh penyakit *hubbud dunya*, yaitu penyakit iri, dengki, sombong, dan tidak senang melihat orang lain senang. Jika penyakit hati tersebut tidak diobati maka akan hati akan menjadi gelap dan nista.

Bait ke-5

*Ayo sedulur jo nglaleake
Wajibé ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulyo matine*

Sebagai umat, manusia mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dari dasar sampai ke tingkat atas. Dalam bait ini tersirat pesan untuk tidak melupakan kewajiban menuntut ilmu (ngaji). Namun maksudnya adalah tidak hanya menuntut ilmu saja, tetapi juga harus belajar syarat-syarat dan tata caranya keilmuannya. Baik dalam konteks ilmu agama maupun ilmu umum. Hal tersebut tidak lain adalah diperuntukan guna mempertebal dan memperkuat keimanan, karena tidak ada bekal terbaik untuk menghadapi kematian melainkan ilmu dan iman.

Bait ke-6

*Kang aran sholeh bagus atine
Kerono mapan seri ngilmune
Laku thoriqot lan ma'rifate*

Ugo hakekot manjing rasane

Dalam bait tersebut menjelaskan lebih lanjut mengenai manfaat dari pemahaman terhadap ilmu dan mendeskripsikan tentang seorang muslim yang ideal. Dengan ilmu yang benar-benar merasuk kedalam hati mampu mengubah sifat-sifat yang dimiliki seseorang menjadi lebih baik. Maka telah dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah orang sholeh. Karena sholeh yang dimaksud dalam bait adalah ketampanan hati, keteguhan iman, serta akhlak mulia. Karena pada dasarnya, kesholehan tersebut merupakan manifestasi dari mantapnya ilmu seseorang.

Bait ke-7

Al-Qur'an qodim wahyu minulyo

Tanpo tinulis biso diwoco

Iku wejangan guru waskito

Den tancepake ing njero dodo

Seseorang yang mengkaji ilmu tauhid, maka ia akan dapat memahami Al-Qur'an. Dengan memahami ilmu tauhid, maka seseorang akan mampu menembus pemahaman Al-Qur'an yang haqiqi. Mampu memahami Al-Qur'an baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dengan demikian, menjadi sebuah tujuan agar Al-Qur'an selalu diingat dalam jiwa.

Bait ke-8

Kumantil ati lan pikiran

Mrasuk ing badan kabeh jeroan

Mu'jizat Rosul dadi pedoman

Minongko dalam manjinge iman

Sebagai seorang muslim, seharusnya berusaha untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang selalu tertanam didalam hati dan fikiran sehingga dapat meresap kedalam jasmani dan rohani. Karena Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan kepada Rosul dan

merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Bait ke-9

*Kelawan Allah Kang Moho Suci
Kudu rangkulan rino lan wengi
Ditirakati diriyadlohi
Dzikir lan suluk jo nganti lali*

Apapun yang dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan, hendaklah ia menjalin hubungan baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena semua yang ada didunia ini merupakan pemberian dari Allah, dan apapun yang dilakukan oleh manusia seharusnya bertujuan untuk menuju kehadiran Allah hingga tingkatan tertinggi. Namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan usaha yang keras, tirakat, riyadoh, selalu berdzikir dan senantiasa beribadah kepada Allah.

Bait ke-10

*Uripe ayem rumongso aman
Dununge roso tondo yen iman
Sabar narimo najan pas-pasan
Kabeh tinakdir saking Pengeran*

Perasaan tenang dan aman dalam hidup merupakan sebuah akibat apabila ajaran Islam diajarkan dan diamalkan dengan baik dan benar. Sehingga akan menghasilkan rasa cinta terhadap Allah SWT. Ketika seseorang telah memiliki rasa cinta kepada Allah maka ia akan dapat menerima semua takdir yang diberikan kepadanya dengan ikhlas. Karena ketenangan hidup berada di dalam hati seorang muslim yang selalu ingat kepada Allah.

Bait ke-11

*Kelawan konco dulur lan tonggo
Kang podo rukun ojo dak siyo
Iku sunahe Rosul kang mulyo*

Nabi Muhammad panutan kito

Jika hubungan manusia dengan Allah sudah terjalin dengan baik dan benar, maka dalam bait ini mengingatkan manusia agar tidak melupakan hubungan baik terhadap sesama manusia. Saling menjaga kerukunan, tidak berburuk sangka terhadap orang lain, merupakan bentuk akhlak mulia terhadap sesama manusia. Setiap orang muslim sangat dianjurkan untuk memiliki akhlak yang mulia seperti Nabi Muhammad. Karena beliau merupakan panutan terbaik bagi seluruh manusia.

Bait ke-12

Ayo nglakoni sekabehane

Allah kang bakal ngangkat drajate

Senajan asor toto dhohire

Ananging mulyo maqom drajate

Bait ini berisi tentang ajakan pengarang kepada masyarakat untuk merenungkan, memahami, serta menjalankan apa yang terkandung dalam syair Tanpo Waton. Karena dengan menjalankan semua yang terkandung dalam syair Tanpo Waton ini, berarti telah menjalankan ajaran agama Islam. Maka secara tidak langsung telah menjalankan perintah Allah, yaitu melakukan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dengan begitu maka Allah akan mengangkat derajatnya lebih tinggi disisi Allah.

Bait ke-13

Lamun palastro ing pungkasane

Ora kesasar roh lan sukmane

Den gadang Allah swargo manggone

Utuh mayite ugo ulese

Bait terakhir ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Selain derajat tinggi yang akan diperoleh, ketika seseorang telah meninggal maka rohnya akan mendapat petunjuk sehingga tidak akan tersesat. Karena telah memahami jalan pulang, yaitu kembali kepada

Allah SWT. Allah telah menjanjikan surga bagi seseorang muslim yang shaleh dan meninggal secara khusnul khotimah.

2. Struktur fisik

a. Unsur bunyi (rima)

Rima adalah persamaan kesesuaian bunyi. Dalam syair, unsur rima terletak pada akhir kata dalam setiap barisnya.

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo petungan

Duh bolo konco priyo wanito

Ojo mung ngaji syare'at bloko

Gur pinter ndongeng nulis lan moco

Tembe burine bakal sangsoro

Akeh kang apal Qur'an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen iseh kotor ati akale

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepahese gebyare ndunyo

Iri lan meri sugihe tonggo

Mulo atine peteng lan nisto

Ayo sedulur jo nglaleake

Wajibé ngaji sak pranatane

Nggo ngandelake iman tauhide

Baguse sangu mulyo matine

Kang aran sholeh bagus atine
Kerono mapan seri ngilmune
Laku thoriqot lan ma'rifate
Ugo hakekot manjing rasane

Al-Qur'an qodim wahyu minulyo
Tanpo tinulis biso diwoco
Iku wejangan guru waskito
Den tancepake ing njero dodo

Kumantil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat Rosul dadi pedoman
Minongko dalan manjinge iman

Kelawan Allah Kang Moho Suci
Kudu rangkulan rino lan wengi
Ditirakati diriyadlohi
Dzikir lan suluk jo nganti lali

Uripe ayem rumongso aman
Dununge roso tondo yen iman
Sabar narimo najan pas-pasan
Kabeh tinakdir saking Pengeran

Kelawan konco dulor lan tonggo
Kang podo rukun ojo dak siyo
Iku sunahe Rosul kang mulyo
Nabi Muhammad panutan kito

Ayo nglakoni sekabehane
Allah kang bakal ngangkat drajate

Senajan asor toto dhohire
Ananging mulyo maqom drajate

Lamun palastro ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadang Allah swargo manggone
Utuh mayite ugo ulese

Syair selalu menggunakan pola rima tetap, yaitu pola a-a-a-a. Dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa tersebut juga menggunakan pola rima tetap.

b. Unsur kata (diksi)

1) Bait ke-1

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan muji maring Pengeran
Kang paring rohmat lan kenikmatan
Rino wengine tanpo petungan

Diksi yang digunakan penyair dalam pemilihan kata menggunakan kata berbahasa Jawa yang sederhana namun bermakna. Tergambar dalam bait **“kelawan muji maring Pengeran”** dimana penyair mengajak untuk mengucap puji syukur kepada Allah. Kata **“Pengeran”** dalam bait ini diartikan sebagai Allah SWT. Allah yang selalu memberi rahmat, kenikmatan dan juga kebahagiaan kepada manusia, seperti pada kalimat **“kang paring rohmat lan kenikmatan”**. Dimana nikmat tersebut diberikan kapanpun dan tanpa perhitungan, ditegaskan pada baris akhir **“rino wengine tanpo petungan”**.

2) Bait ke-2

Duh bolo konco priyo wanito
Ojo mung ngaji syare'at bloko
Gur pinter ndongeng nulis lan moco

Tembe burine bakal sangsoro

Diksi yang digunakan penyair dalam pemilihan kata-kata menggunakan kata berbahasa Jawa yang sederhana. Kalimat **“*ojo mung ngaji syare’at bloko*”**, maksud dari penyair adalah jangan hanya belajar ilmu syari’at saja, tetapi juga ilmu tasawuf dan yang lainnya. Karena jika hanya bersyari’at tanpa bertasawuf akan menjadi orang yang pandai menulis dan berbicara saja, seperti dalam kalimat **“*gur pinter ndongeng nulis lan moco*”**. Dengan begitu akan menjadikan seseorang munafik sehingga akan mendapati sengsara kelak di akhir, seperti ditekankan dalam kalimat **“*tembe burine bakal sangsoro*”**.

3) Bait ke-3

Akeh kang apal Qur’an Haditse

Seneng ngafirke marang liyane

Kafire dewe dak digatekke

Yen iseh kotor ati akale

Pemilihan diksi atau kata dalam bait ke tiga masih menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa yang sederhana namun bermakna. Seperti dalam kalimat **“*akeh kang apal Qur’an Haditse*”**, artinya bahwa banyak orang yang telah hafal dasar hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadits. **“*seneng ngafirke marang liyane, kafire dewe dak digatekke*”**, diksi tersebut sudah jelas maknanya yaitu senang menganggap serta mengatakan orang lain kafir tanpa melihat kesalahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Meskipun hati dan pikirannya masih jelek, seperti ditekankan dalam kalimat **“*yen iseh kotor ati akale*”**.

4) Bait ke-4

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepahese gebyare ndunyo

Iri lan meri sugihe tonggo
Mulo atine peteng lan nisto

Diksi dalam bait ini sederhana namun bermakna. Penyair mengungkapkan bahwa seseorang sangat mudah terbujuk oleh nafsu dari gemerlapnya kesenangan dunia, seperti dalam kalimat **“gampang kabujuk nafsu angkoro, ing pepahese gebyare ndunyo”**. Nafsu yang menjadikan seseorang memiliki sifat iri dan dengki terhadap kemewahan orang lain, **“iri lan meri sugihe tonggo”**. Sebuah penyakit hati yang dapat membuat hati menjadi gelap dan nista, **“mulo atine peteng lan nisto”**.

5) Bait ke-5

Ayo sedulur jo nglaleake
Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulyo matine

Pemilihan kata yang sederhana namun tetap menjaga keindahan kalimat karena memperhatikan kesesuaian bunyi. Kalimat **“ayo sedulur jo nglaleake, wajibe ngaji sak pranatane”** adalah sebuah ajakan untuk tidak melupakan kewajiban menuntut ilmu lengkap beserta dengan tata cara dan aturannya. Kata **“ngaji”** diartikan oleh penyair sebagai menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Karena dengan memiliki ilmu akan dapat memperkuat keimanan, **“nggo ngandelake iman tauhide”**. Selain itu ilmu dan iman juga merupakan bekal terbaik untuk meninggal dengan keadaan mulia, seperti dalam kalimat **“baguse sangu mulyo matine”**.

6) Bait ke-6

Kang aran sholeh bagus atine
Kerono mapan seri ngilmune

Laku thoriqot lan ma'rifate
Ugo hakekot manjing rasane

Diksi yang digunakan penyair dalam pemilihan kata menggunakan kata berbahasa Jawa yang sederhana namun bermakna. Tergambar dalam bait **“kang aran sholeh bagus atine”**, yang dimaksud dengan sholeh adalah seseorang yang memiliki hati dan jiwa yang bersih. Karena dapat menempatkan dan mengamalkan keilmuan yang dimiliki dengan baik, **“kero no mapan seri ngilmune”**. Selain itu juga dapat menjalankan tarekat dan ma'rifat serta memahami hakikat dengan baik, **“laku thoriqot lan ma'rifate, ugo hakekot manjing rasane”**.

7) Bait ke-7

Al-Qur'an qodim wahyu minulyo
Tanpo tinulis biso diwoco
Iku wejangan guru waskito
Den tancepake ing njero dodo

Pemilihan diksi atau kata dalam bait ini masih menggunakan kata-kata dalam bahasa jawa yang sederhana namun bermakna. Seperti dalam kalimat **“Al-Qur'an qodim wahyu minulyo”**, bahwasanya Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mulia. Yang menurut penyair tidak bersuara namun dapat terbaca, **“tanpo tinulis biso diwoco”**. Dan menurut nasihat dari guru yang bijak serta mumpuni yaitu harus diyakini dengan sepenuh hati, **“iku wejangan guru waskito, den tancepake ing njero dodo”**.

8) Bait ke-8

Kumantil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat Rosul dadi pedoman
Minongko dalan manjinge iman

Pemilihan kata yang sederhana namun tetap menjaga keindahan kalimat karena memperhatikan kesesuaian bunyi. Kalimat **“kumantil ati lan pikiran, mrasuk ing badan kabeh jeroan”**, Al-Qur’an harus senantiasa diyakini sepenuh hati serta fikiran sehingga dapat meresap kedalam jiwa dan raga. Karena Al-Qur’an merupakan muk’jizat Rosul dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan, **“mu’jizat Rosul dadi pedoman”**. Dengan meyakini sepenuh hati maka akan menjadi jalan untuk meniti keimanan, **“minongko dalam manjinge iman”**.

9) Bait ke-9

Kelawan Allah Kang Moho Suci

Kudu rangkulan rino lan wengi

Ditirakati diriyadlohi

Dzikir lan suluk jo nganti lali

Dalam bait ini penggunaan diksinya sangat sederhana namun tetap bermakna. Seperti dalam kalimat **“kelawan Allah Kang Moho Suci”**, kepada Allah Yang Maha Suci. Hanya kepada Allah seorang muslim harus senantiasa mendekatkan diri siang dan malam, **“kudu rangkulan rino lan wengi”**. Dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, dzikir serta suluk yang tidak pernah lupa untuk diamalkan, **“ditirakati diriyadlohi, dzikir lan suluk jo nganti lali”**.

10) Bait ke-10

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pengeran

Diksi yang digunakan dalam bait ini sangat sederhana namun bermakna. Ketika seseorang muslim hidup tenteram dan merasa aman, itulah pertanda karena keimanan, seperti

dalam kalimat **“uripe ayem rumongso aman, dununge roso tondo yen iman”**. Selalu bersikap sabar menerima meski menjalani hidup dalam keterbatasan, **“sabar narimo najan pas-pasan”**. kemudian ditekankan dalam kalimat **“kabeh tinakdir saking Pengeran”**, yaitu bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

11) Bait ke-11

*Kelawan konco dulur lan tonggo
Kang podo rukun ojo dak siyo
Iku sunahe Rosul kang mulyo
Nabi Muhammad panutan kito*

Pemilihan diksi atau kata dalam bait ke tiga masih menggunakan kata-kata dalam bahasa jawa yang sederhana. Tergambar dalam kalimat **“kelawan konco dulur lan tonggo, kang podo rukun ojo dak siyo”**, kepada teman, saudara, dan tetangga harus saling menjaga kerukunan dan tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Menjaga kerukunan sendiri merupakan sunah yang dianjurkan oleh panutan orang muslim yaitu Nabi Muhammad saw, ditekankan dalam kalimat **“iku sunahe Rosul kang mulyo, Nabi Muhammad panutan kito”**.

12) Bait ke-12

*Ayo nglakoni sekabehane
Allah kang bakal ngangkat drajate
Senajan asor toto dhohire
Ananging mulyo maqom drajate*

Dalam bait ini penggunaan diksinya sangat sederhana namun tetap menjaga keindahan kesesuaian bunyi. Seperti dalam kalimat **“ayo nglakoni sekabehane, Allah kang bakal ngangkat drajate”**, maksud dari kalimat tersebut adalah

anjuran untuk melakukan segala perintahNya dan menjauhi segala LaranganNya agar diberikan derajat yang tinggi di sisi Allah. Meskipun memiliki tampilan fisik yang buruk, **“senajan asor toto dlohire”**. Namun memiliki kedudukan derajat yang mulia di sisi Allah, ditekankan dalam kalimat **“ananging mulyo maqom drajate”**.

13) Bait ke-13

*Lamun palastro ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadang Allah swargo manggone
Utuh mayite ugo ulese*

Diksi yang digunakan dalam bait terakhir ini sangat sederhana namun bermakna. Kalimat **“lamun palastro ing pungkasane”**, maksudnya adalah disaat tiba waktunya seseorang meninggal. Ruh dan jiwanya tidak akan tersesat karena mengetahui jalan kembali pada Allah, **“ora kesasar roh lan sukmane”**. Allah sendiri telah menjanjikan akan ditempatkan di surga bagi orang muslim yang sholeh dan meninggal dengan khusnul khotimah, **“den gadang Allah swargo manggone”**. Dan saat meninggal nanti, maka jasad dan kain kafannya akan utuh. Ditekankan dalam kalimat **“utuh mayite ugo ulese”**.

c. Unsur baris

Unsur baris dalam sebuah syair terdiri dari jumlah kata dan banyaknya suku kata. Dalam syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa ini menggunakan **empat** sampai **enam** kata dalam setiap barisnya. Sedangkan banyaknya jumlah suku kata yaitu sebanyak **sepuluh suku kata** dalam setiap baris.

d. Unsur bait

Unsur bait di dalam sebuah syair meliputi jumlah baris, dimana setiap bait terdiri dari empat baris. Syair Tanpo Waton

karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa ini setiap baitnya terdiri dari *empat baris* dan merupakan rangkaian kesatuan isi pesan.

e. Unsur tipografi (tampilan fisik)

Tipografi adalah unsur yang membedakan syair dengan prosa dan drama. Larik-larik syair tidak berbentuk paragraf melainkan bait. Dalam sayir Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa tersebut setiap baitnya terdiri dari empat baris, setiap barisnya terdiri dari empat sampai enam kata, dan banyaknya jumlah suku kata dalam setiap barisnya adalah sepuluh suku kata.

3. Pesan dakwah dalam syair

a. Iman kepada Allah

Bait ke-9

Kelawan Allah Kang Moho Suci

Kudu rangkulan rino lan wengi

Ditirakati diriyadlohi

Dzikir lan suluk jo nganti lali

Bait ke-12

Ayo nglakoni sekabehane

Allah kang bakal ngangkat drajate

Senajan asor toto dohire

Ananging mulyo maqom drajate

Bait ke-13

Lamun palastro ing pungkasane

Ora kesasar roh lan sukmane

Den gadang Allah swargo manggone

Utuh mayite ugo ulese

Ketiga bait tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim harus selalu mendekati diri kepada Allah, melakukan semua perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Karena dengan melakukan semua hal tersebut, maka akan diberikan

ketenangan hati, mendapatkan kedudukan derajat yang mulia di sisi Allah dan akan ditempatkan di surga.

Orang yang beriman kepada Allah, maka akan menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukannya pasti akan diketahui oleh Allah. Dengan demikian, orang tersebut akan selalu berusaha agar segala yang dilakukannya mendapat ridonya. Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Insan ayat 30,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Depag RI, 2010: 523).

Analisis pada bait di atas dapat dikategorikan dalam bidang aqidah, yaitu iman kepada Allah. Ditekankan pada bait ke-9 baris kedua yang berbunyi “*kudu rangkulan rino lan wengi*”, yang berarti bahwa setiap orang harus senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah. Pada bait ke-12 baris kedua yang berbunyi “*Allah kang bakal ngangkat drajate*”, yang berarti bahwa Allah akan memberikan derajat tinggi kepada mereka yang beriman. Dan juga bait ke-13 baris ketiga yang berbunyi “*den gadang Allah swargo manggone*”, yaitu janji Allah akan ditempatkan di surga.

b. Iman kepada Al-Qur'an

Bait ke-7

Al-Qur'an qodim wahyu minulyo

Tanpo tinulis biso diwoco

Iku wejangan guru waskito

Den tancepake ing njero dodo

Bait ke-8

Kumantil ati lan pikiran

Mrasuk ing badan kabeh njeroan

Mu'jizat Rosul dadi pedoman

Minongko dalam manjinge iman

Bait di atas berisi tentang iman kepada kitab suci Al-Qur'an. Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rosul sebagai mukjizat, dan merupakan pedoman hidup bagi semua manusia. Beriman kepada Al-Qur'an berarti meyakini dengan sepenuh hati dan fikiran bahwa Al-Qur'an adalah pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti dalam firman Allah surat Al-Jatsiyah ayat 20:

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini*” (Depag RI, 2010: 451).

Analisis bait tersebut peneliti kategorikan dalam bidang aqidah, yaitu iman kepada Al-Qur'an. Ditekankan pada bait ke-7 baris pertama yang berbunyi “*Al-Qur'an qodim wahyu minulyo*”, dan juga bait ke-8 baris ketiga “*mukjizat rasul dadi pedoman*”, yang artinya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul sebagai mukjizat dan pedoman hidup bagi manusia.

c. Iman kepada Takdir

Bait ke-10

Uripe ayem rumongso aman

Dununge roso tondo yen iman

Sabar narimo najan pas-pasan

Kabeh tinakdir saking Pengeran

Bagi seseorang yang beriman, apapun yang diberikan oleh Allah dan apapun yang dialami dalam hidup akan selalu ditanggapi dengan positif. Hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi untuk menerima kenyataan hidup, meskipun itu adalah keadaan hidup dalam keterbatasan.

Apapun yang terjadi dalam kehidupan seseorang merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Karena mereka percaya bahwa semua yang telah diberikan oleh Allah merupakan hasil dari apa yang telah dilakukan dan diusahakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam dalam firman Allah surat An-Najm ayat 39-41:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna” (Depag RI, 2010: 476).

Analisis bait di atas dapat dikategorikan dalam bidang aqidah, yaitu iman kepada takdir. Ditekankan dalam bait tersebut pada baris keempat yang berbunyi “*kabeh tinakdir saking pangeran*”, yang artinya adalah bahwa semua yang terjadi di dunia merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah.

d. Menuntut ilmu

Bait ke-5

*Ayo sedulur jo nglaleake
Wajibé ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulyo matine*

Bait ke-2

*Duh bolo konco priyo wanito
Ojo mung ngaji syare'at bloko
Gur pinter ndongeng nulis lan moco
Tembe burine bakal sangsoro*

Disampaikan dalam bait tersebut bahwasanya menuntut ilmu (ngaji) bagi seorang muslim itu hukumnya wajib, sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: “menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan” (H.R Ibnu Majah).

Dengan menuntut ilmu seseorang dapat mengetahui cara beribadah dengan benar dan juga bagaimana hukum-hukum suatu permasalahan. Agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat seseorang harus memiliki ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Untuk itu seorang muslim tidak boleh hanya menuntut syari’at saja, namun juga harus menuntut ilmu tasawuf dan keilmuan yang lainnya. Karena tidak ada bekal yang lebih baik untuk mendapat kematian yang mulia selain iman dan ilmu.

Analisis bait di atas peneliti kategorikan dalam bidang syair’ah, yaitu tentang menuntut ilmu yang merupakan salah satu bentuk ibadah. Ditekankan pada bait ke-5 baris kedua “*wajibe ngaji sak pranatane*”, yang artinya adalah kewajiban menuntut ilmu beserta aturan dan tata caranya. Dan juga bait ke-2 baris kedua “*ojo mung ngaji syare’at bloko*”, yang berarti jangan hanya menuntut ilmu syari’at saja, tetapi juga ilmu lainnya.

e. Tentang Sholeh

Bair ke-6

Kang aran sholeh bagus atine

Kerono mapan seri ngilmune

Laku thoriqot lan makrifate

Ugo haqiqot manjing rasane

Sholeh dalam bait di atas yaitu orang yang memiliki hati dan jiwa yang baik. Selaintu itu sholeh merupakan kesesuaian antara hati, akal fikiran, dan juga perilaku yang baik. Seseorang yang dapat menempatkan dan mengamalkan ilmu yang

dimilikinya dengan benar sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Kedalaman dan pengamalan ilmiah yang menjadikan seseorang menjadi orang yang sholeh atau sholehah. Karena pada dasarnya, kesholehan merupakan manifestasi dari mentapnya ilmu seseorang.

Analisis bait tersebut dapat dikategorikan dalam bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak. Karena seseorang yang sholeh itu memiliki hati dan pikiran yang bersih, memiliki dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat, serta berperilaku yang baik dan pantas. Seperti ditekankan dalam kalimat, "*kang aran sholeh bagus atine, keron mapan seri ngilmune*".

f. Bersyukur kepada Allah

Bait ke-1

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran

Kelawan muji maring Pengeran

Kang paring rohmat lan kenikmatan

Rino wengine tanpo petungan

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa setiap manusia harus selalu bersyukur kepada Allah SWT. Karena telah diberikan nikmat dan kebahagiaan yang tak terhingga jumlahnya. Mengucap puji syukur kepada Allah adalah satu cara untuk menunjukkan adanya nikmat Allah pada diri.

Seorang muslim yang senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah, maka Allah akan menambah nikmat kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Ibrahim ayat 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Depag RI, 2010: 231).

Analisis pada bait di atas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu akhlak kepada Allah. Ditekankan dalam bait tersebut pada baris kedua yang berbunyi "**kelawan muji maring Pengeran**", yang artinya adalah mengucap puji bersyukur kepada Allah SWT.

g. Tentang iri hati

Bait ke-4

Gampang kabujuk nafsu angkoro

Ing pepahese gebyare ndonyo

Iri lan meri sugihe tonggo

Mulo atine peteng lan nisto

Iri merupakan penyakit hati yang muncul karena kecintaan seseorang terhadap nafsu, harta benda, dan kesenangan dunia. Seseorang yang telah memiliki sifat iri, maka hatinya akan menjadi gelap dan kotor. Karena telah dipenuhi rasa ketidaksenangan terhadap orang lain. Untuk itulah sifat iri merupakan penyakit hati yang perlu dihindari oleh seorang muslim.

Hati merupakan bagian yang sangat penting bagi seseorang. Jika hati itu baik maka baik pula perilakunya, namun jika hati itu buruk maka buruk pula perilakunya. Seseorang yang memiliki penyakit iri di dalam hatinya, maka kelak akan mendapat celaka. Seperti dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا

يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (Q.S. Al-Baqarah: 10).

Analisis pada bait di atas dapat dikategorikan dalam bidang akhlak, yaitu akhlak terhadap manusia. Sifat iri merupakan salah satu penyakit hati muncul karena nafsu terhadap kesenangan dunia dan harta benda. Ditekankan dalam bait tersebut pada baris ketiga “*iri lan meri sugihe tonggo*”.

h. Toleransi dan kerukunan

Bait ke-3

*Akeh kang apal Qur'an Haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dewe gak digatekke
Yen iseh kotor ati akale*

Bait ke-11

*Kelawan konco dulur lan tonggo
Kang podo rukun ojo dak siyo
Iku sunahe Rosul kang mulyo
Nabi Muhammad panutan kito*

Kedua bait di atas berisikan tentang toleransi dan kerukunan, baik itu toleransi antara sesama umat muslim maupun non muslim. Dengan adanya toleransi maka akan dapat tercipta suatu kerukunan. Kerukunan sendiri merupakan sunah Rasulullah SAW yang sangat dianjurkan agar dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa adanya diskriminasi dan juga tekanan, terutama antar sesama umat beragama. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam melarang umatnya untuk menyalahkan dan menganggap kepercayaan orang lain sesat. Karena toleransi yang terkait kebebasan beragama dalam Islam adalah tidak boleh terlalu cepat menghukumi kafir kepada orang yang masih menyisakan sedikit celah untuk disebut sebagai muslim.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukku, agamaku*” (Depag RI, 2010: 541)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya setiap orang berhak untuk memeluk dan meyakini agamanya masing-masing. Setiap pemeluk agama haruslah saling menghormati dan juga menghargai kepercayaan orang lain, tidak boleh saling menyalahkan apalagi menganggap sesat atau kafir.

Analisis bait di atas peneliti kategorikan dalam bidang akhlak, yaitu akhlak terhadap manusia. Dijelaskan dalam bait tersebut untuk saling menjaga kerukunan, “*kang podo rukun ojo dursilo*”. Dan juga tidak boleh menyalahkan orang lain tanpa memperhatikan kesalannya sendiri, “*seneng ngafirke marang liyane, kafire dewe gak digatekke*”.